

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen-komponen suatu produk. Pada saat ini, industri manufaktur sudah berkembang pesat di Indonesia. Banyak perusahaan bermunculan dan melakukan suatu kegiatan manufaktur dan proses produksi. Perusahaan-perusahaan tersebut setiap waktu berusaha untuk meningkatkan kualitas hasil produksi. Perusahaan bersaing untuk mendapat pasar yang lebih banyak dan berupaya mendapat perhatian dari para konsumen.

Setiap industri dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi perusahaan untuk menghadapi persaingan yang ada saat ini. Karena dengan hal ini, perusahaan manufaktur tersebut akan terus mendapat kepercayaan dari konsumen. Perusahaan bidang industri manufaktur juga harus menjaga proses produksi agar berjalan dalam kondisi operasi yang optimal. Optimal disini berarti dapat memenuhi permintaan konsumen dengan tepat waktu dan berkualitas. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok

industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu (Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian, dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, 2002) : kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku, kegiatan pengolahan atau pabrikan atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi, kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi. Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada perusahaan industri manufaktur. Dari segi produksi yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur mencakup berbagai jenis usaha antara lain, aneka industri yang terdiri dari : mesin dan alat berat, otomotif dan komponennya, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, elektronika dan yang lainnya; industri barang konsumsi yaitu : makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga; industri dasar dan kimia : semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, pulp dan kertas, dan yang lainnya.

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011 – 2014 yaitu sebanyak 148 perusahaan. Sehingga diperoleh 150 observasi laporan keuangan. Berikut observasi laporan keuangannya.

Tabel 4.1
Proses Observasi Laporan Keuangan

Kriteria Observasi	2011	2012	2013	2014	JUMLAH
Jumlah perusahaan yang melaporkan harga saham, DPR, PER, dan PBV pada tahun 2011-2014	30	46	37	37	150

Sumber : ICMD 2011-2014

B. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu seluruh perusahaan manufaktur dalam periode 2011-2014. Analisis deskriptif dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	150	245.00	21000.00	5026.7467	4853.98661
DPR	150	.11	71.04	24.2427	18.21812
PER	150	2.00	40.29	14.8575	8.47926
PBV	150	.40	8.99	2.7583	2.10709
Valid N (listwise)	150				

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa berdasarkan uji statistik deskriptif menjelaskan variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel harga saham (X_1)

Variabel harga saham mempunyai nilai rata-rata 5026.7467, nilai maksimum sebesar 21000.00 dan nilai minimum sebesar 245.00. Nilai

standart deviasi variabel harga saham sebesar 4853.98661. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standart deviasi berarti sebaran data baik.

2. **Variabel Kebijakan deviden (X_2)**

Variabel kebijakan deviden mempunyai nilai rata-rata 24.2427, nilai maksimum sebesar 71.04 dan nilai minimum sebesar 0.11. Nilai standart deviasi variabel kebijakan deviden sebesar 18.21812. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standart deviasi berarti sebaran data baik.

3. **Variabel Investasi (X_3)**

Variabel investasi mempunyai nilai rata-rata 14.8575, nilai maksimum sebesar 40.29 dan nilai minimum sebesar 2.00. Nilai standart deviasi variabel investasi sebesar 8.47926. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standart deviasi berarti sebaran data baik.

4. **Variabel Nilai Perusahaan (Y)**

Variabel nilai perusahaan mempunyai nilai rata-rata 2.7583, nilai maksimum sebesar 8.99 dan nilai minimum sebesar 0.40. Nilai standart deviasi variabel nilai perusahaan sebesar 2.10709. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standart deviasi berarti sebaran data baik.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian jenis ini digunakan untuk menguji asumsi, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan berdistribusi normal dan tidak akan ada multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik ini terdiri atas :

1. Normalitas

Menurut Ghozali (2005:110), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS).

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.47087325
	Absolute	.139
Most Extreme Differences	Positive	.139
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.705
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006

a. Test distribution is Normal.

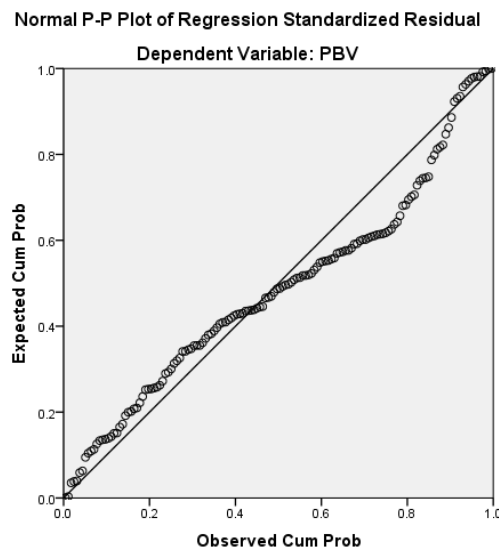
b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder diolah sebelum transformasi

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* pada variabel harga saham, kebijakan deviden, dan investasi terdapat nilai perusahaan di peroleh hasil nilai sebesar 1.705 dan *Asymp. Sig* sebesar 0.006. Maka diketahui nilai uji normalitas dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar $0,006 < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

Pengujian normalitas dilakukan dengan metode normal *probability plots* berbentuk grafik yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, nilai regresi residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas grafik P-P Plot dapat dilihat pada gambar sebagai berikut ini:

Gambar 4.1
Grafik Normal Probability Plot



Dari gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa titik-titik penyebaran jauh dari garis diagonal. Maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Agar data terdistribusi normal maka perlu dilakukan transformasi data. Transformasi data yang dilakukan dengan akar kuadrat atau SQRT. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukan uji normalitas, tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.42209264
	Absolute	.086
Most Extreme Differences	Positive	.086
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		1.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.215

a. Test distribution is Normal.

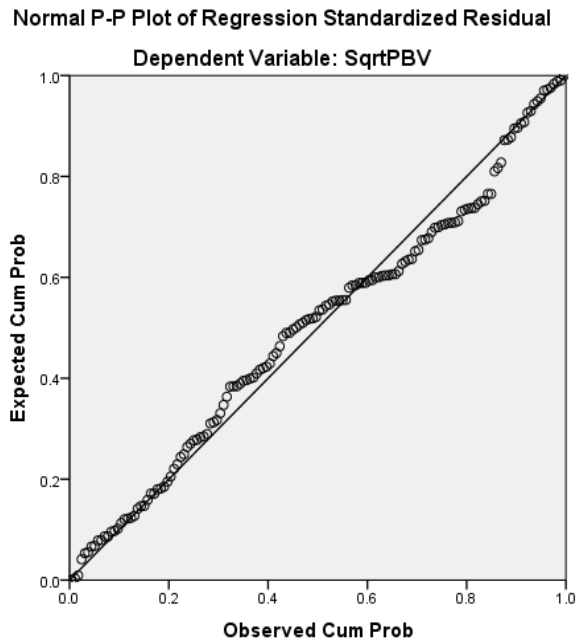
b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder diolah setelah transformasi.

Berdasarkan pengolahan program spss 20 pada tabel 4.4 diatas hasil uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* pada variabel harga saham, kebijakan deviden, dan investasi terdapat nilai perusahaan di peroleh hasil nilai sebesar 1.056 dan *Asymp. Sig* sebesar 0.215. Maka diketahui nilai uji normalitas dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar $0.215 > 0.05$ maka data terdistribusi normal.

Pengujian normalitas dilakukan dengan metode normal *probability plots* berbentuk grafik yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, nilai regresi residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas grafik P-P Plot dapat dilihat pada gambar sebagai berikut ini:

Gambar 4.2
Grafik Normal Probability Plot



Dari gambar 4.2 diatas dapat diketahui bahwa titik-titik penyebaran mendekati garis diagonal. Maka data tersebut terdistribusi secara normal.

2. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*) (Ghozali, 2012). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 (Ghozali, 2012).

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.157	.143		1.097	.274		
1 SqrtHS	.007	.001	.384	6.411	.000	.920	1.087
SqrtDPR	-.021	.016	-.075	-1.295	.197	.994	1.006
SqrtPER	.284	.033	.513	8.586	.000	.925	1.081

a. Dependent Variable: SqrtPBV

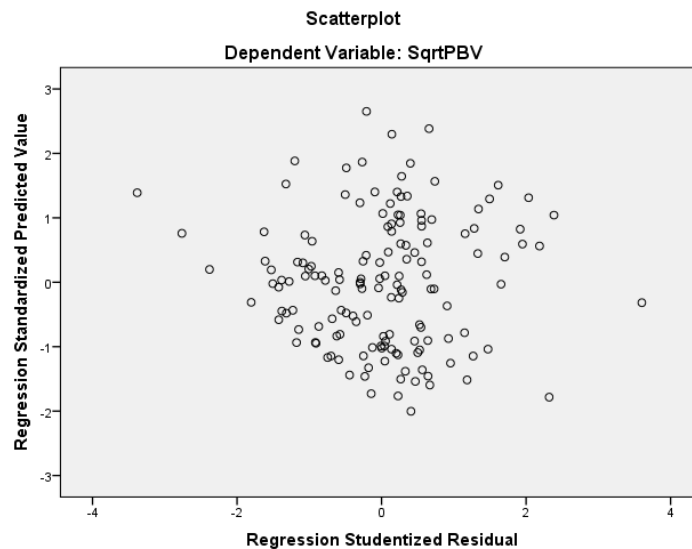
Sumber: data sekunder diolah setelah transformasi

Berdasarkan pengolahan program spss 20 pada tabel 4.5 diatas maka didapatkan hasil pengujian bahwa semua variabel independen yang digunakan sebagai *prediktor* model regresi memiliki nilai *tolerance* yaitu harga saham (0,920), kebijakan deviden (0,994), dan investasi (0,925), hal ini nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada kolerasi antar variabel. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu dengan nilai harga saham (1,087), kebijakan deviden (1,006), dan investasi (1,081). Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *Scatterplot*. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil gambar 4.3 diatas dalam pengujian heteroskedastisitas dengan *Scatterplot* yaitu dapat diketahui bahwa titik-titik penyebaran membentuk pola yang tidak jelas dan berada diantara angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu (*time series*) berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2012).

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.719 ^a	.518	.508	.42641	1.867

a. Predictors: (Constant), SqrtPER, SqrtDPR, SqrtHS

b. Dependent Variable: SqrtPBV

Sumber: data sekunder diolah setelah transformasi

Uji Durbin-Watson (DW Test) yaitu dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dengan Durbin-Watson tabel (Priyatno, 2010). Menentukan nilai d_U dengan signifikan 0,05, $n = 150$, dan $k = 4$ (n = jumlah data, k = jumlah variable). $d_L = 1.6788$, $d_U = 1.7881$ jadi dapat dihitung $4-d_U = .$

Berdasarkan pengolahan program spss 20 pada tabel 4.6 diatas maka didapatkan hasil perhitungan nilai Durbin-Watson sebesar 1.867 dengan nilai d_L sebesar 1.6788 dan d_U sebesar 1.7881 . Maka nilai $d_U < DW < 4-d_U$ yaitu $1.7881 < 1.867 < 2.2119$. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

D. Analisis Korelasi

1. Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana adalah analisis yang digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif dari satu variabel independen yaitu X dan satu variabel dependen atau Y dengan metode Koefisien korelasi pearson. Koefisien korelasi pearson adalah indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang datanya berbentuk interval atau rasio. Analisis ini diolah dengan bantuan program SPSS 20 dan pedoman interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

Interval Koefisien korelasi	Keterangan
Antara 0,800 s.d 1,000	Sangat kuat
Antara 0,600 s.d 0,799	Kuat
Antara 0,400 s.d 0,599	Cukup kuat
Antara 0,200 s.d 0,399	Lemah
Antara 0,00 s.d 0,199	Sangat lemah

Sumber: Sugiyono, 2011

Hasil analisis korelasi sederhana dapat dilihat di bawah ini :

1. Korelasi secara parsial antara Harga Saham (X_1) dengan PBV (Y)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara Harga Saham (X_1) dengan PBV (Y), apabila Harga Saham (X_1) dan PBV (Y) dianggap konstan berdasarkan data dan perhitungan menggunakan program SPSS 20 di dapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7
 Hasil analisis korelasi sederhana antara Harga Saham dengan
 PBV

Correlations

		SqrtPBV	SqrtHS
SqrtPBV	Pearson Correlation	1	.519**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
SqrtHS	Pearson Correlation	.519**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data sekunder diolah setelah transformasi

Dari tabel 4.7 diatas didapatkan hasil data nilai korelasi harga saham (X_1) dengan PBV (Y) sebesar 0.519 artinya berdasarkan tabel diatas hubungan variabel harga saham dengan PBV adalah cukup kuat. Hasil Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan harga saham dengan PBV searah, artinya bila harga saham naik maka PBV akan naik demikian pula sebaliknya bila harga saham turun maka PBV akan turun.

2. Korelasi secara parsial antara DPR (X_2) dengan PBV (Y)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara DPR (X_2) dengan PBV (Y), apabila DPR (X_2) dan PBV (Y) dianggap konstan berdasarkan data dan perhitungan menggunakan program SPSS 20 di dapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
 Hasil analisis korelasi sederhana antara DPR dengan
 PBV

Correlations		SqrtPBV	SqrtDPR
SqrtPBV	Pearson Correlation	1	-.030
	Sig. (2-tailed)		.717
	N	150	150
SqrtDPR	Pearson Correlation	-.030	1
	Sig. (2-tailed)	.717	
	N	150	150

Sumber : Data sekunder diolah setelah transformasi

Dari tabel 4.8 diatas didapatkan hasil data nilai korelasi DPR (X_2) dengan PBV (Y) sebesar -0.030 artinya berdasarkan tabel diatas hubungan variabel DPR dengan PBV adalah sangat lemah. Hasil Koefisien korelasi yang negatif menunjukkan bahwa hubungan DPR dengan PBV berlawanan arah, artinya bila DPR naik maka PBV akan turun demikian pula sebaliknya bila DPR turun maka PBV akan naik.

3. Korelasi secara parsial antara PER (X_3) dengan PBV (Y)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara PER (X_3) dengan PBV (Y), apabila PER(X_3) dan PBV (Y) dianggap konstan berdasarkan data dan perhitungan menggunakan program SPSS 20 di dapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9
 Hasil analisis korelasi sederhana antara PER dengan PBV
Correlations

		SqrtPBV	SqrtPER
SqrtPBV	Pearson Correlation	1	.616**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
SqrtPER	Pearson Correlation	.616**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data sekunder diolah setelah transformasi

Dari tabel 4.9 diatas didapatkan hasil data nilai korelasi PER (X_3) dengan PBV (Y) sebesar 0.616 artinya berdasarkan tabel diatas hubungan variabel PER dengan PBV adalah kuat. Hasil Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan PER dengan PBV searah, artinya bila PER naik maka PBV akan naik demikian pula sebaliknya bila PER turun maka PBV akan turun.

2. Korelasi Berganda

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen , yaitu harga saham, kebijakan deviden, dan investasi, serta satu variabel dependen yaitu : nilai perusahaan yang mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi antara keempat variabel tersebut.

Tabel 4.10
Hasil Uji Korelasi Berganda
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.719 ^a	.518	.508	.42641	.518	52.216	3	146	.000

a. Predictors: (Constant), SqrtPER, SqrtDPR, SqrtHS

b. Dependent Variable: SqrtPBV

Sumber: data sekunder diolah setelah transformasi

Berdasarkan table 4.10 diatas dalam pengujian korelasi berganda diketahui bahwa besarnya hubungan antara harga saham, kebijakan deviden, dan investasi (secara simultan) terhadap nilai perusahaan dengan nilai R adalah 0,719, hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel harga saham, kebijakan deviden, dan investasi terhadap nilai perusahaan adalah 0,518 atau 51,8%, sedangkan sisanya 48,2 % ditentukan variabel lain yang tidak diteliti.

E. Analisis Regresi

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variable (Hasan, 2011). Analisa regresi lebih akurat dalam melakukan analisis korelasi , karena pada analisis itu kesulitan dalam menunjukkan slop (tingkat perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dapat ditentukan). Jadi, dengan analisis regresi, peramalan atau perkiraan nilai variabel terikat pada niali variabel bebas lebih akurat pula. Berikut hasil tabel dari regresi sederhana:

Tabel 4.11
Analisis Regresi Sederhana Variabel Harga Saham Terhadap
Nilai Perusahaan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.962	.090		10.688	.000
SqrtHS	.009	.001	.519	7.380	.000

a. Dependent Variable: SqrtPBV

Sumber: data sekunder diolah setelah transformasi

Berdasarkan pengolahan program spss 20 pada table 4.11 diatas analisis regresi sederhana dengan variabel harga saham terhadap nilai perusahaan untuk persamaan struktural adalah:

$$Y = 0.962 + 0.009X_1$$

1. Konstanta = 0.962

Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel (nilai perusahaan). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu-satuan, maka nilai perusahaan akan naik.

2. Harga saham = 0.009

Nilai koefisien variabel harga saham sebesar 0.009 dan bertanda positif. Hal ini yang berarti bahwa setiap kenaikan harga saham satu satuan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0.009.

Tabel 4.12
Analisis Regresi Sederhana Varibel Kebijakan Deviden
Terhadap Nilai Perusahaan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.583	.113		14.056	.000
SqrtDPR	-.008	.023	-.030	-.363	.717

a. Dependent Variable: SqrtPBV

Sumber: data sekunder diolah setelah transformasi

Berdasarkan tabel 4.12 diatas analisis regresi sederhana dengan variabel kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan untuk persamaan struktural adalah:

$$Y = 1.583 - 0.008X_2$$

1. Konstanta = 1.583

Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel (kebijakan deviden). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu-satuan, maka nilai perusahaan akan naik.

2. Kebijakan deviden = -0.008

Nilai koefisien variabel kebijakan deviden sebesar -0.008 dan bertanda negatif. Hal ini yang berarti bahwa setiap kenaikan kebijakan deviden satu satuan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar -0.008.

Tabel 4.13
Analisis Regresi Sederhana Varibel Investasi Terhadap Nilai
Perusahaan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.288	.138		2.086	.039
SqrtPER	.341	.036	.616	9.515	.000

a. Dependent Variable: SqrtPBV

Sumber: data sekunder diolah setelah transformasi

Berdasarkan tabel 4.13 diatas analisis regresi sederhana dengan variabel investasi terhadap nilai perusahaan untuk persamaan struktural adalah:

$$Y = 0.288 + 0.341X_3$$

1. Konstanta = 0.288

Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel (investasi). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu-satuan, maka nilai perusahaan akan naik.

2. Investasi = 0.341

Nilai koefisien variabel investasi sebesar 0.341 dan bertanda positif. Hal ini yang berarti bahwa setiap kenaikan investasi satu satuan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0.341.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (y) dihubungkan dengan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, mungkin tiga, dan seterusnya. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan

antara variabel dependen (terikat) dan variable independen (bebas) (Ghozali,2011).

Tabel 4.14
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.157	.143		1.097	.274
1 SqrtHS	.007	.001	.384	6.411	.000
SqrtDPR	-.021	.016	-.075	-1.295	.197
SqrtPER	.284	.033	.513	8.586	.000

a. Dependent Variable: SqrtPBV

Sumber: data sekunder diolah setelah transformasi

Berdasarkan tabel 4.14 diatas analisis regresi liner berganda dengan variabel dependen nilai perusahaan untuk persamaan struktural adalah:

$$Y = 0.157 + 0.007 X_1 - 0.021 X_2 + 0.284 X_3$$

1. Konstanta = 0.157

Nilai konstanta positif menunjukkan hubungan positif variabel (harga saham, kebijakan deviden, dan investasi). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu-satuan, maka nilai perusahaan akan naik.

2. Harga Saham = 0.007

Nilai koefisien variabel harga saham sebesar 0.007 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa harga saham mempunyai hubungan yang searah dengan nilai perusahaan. Hal ini yang berarti bahwa setiap kenaikan harga saham satu satuan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0.007 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Kebijakan Dividen = -0.021

Nilai koefisien variabel kebijakan dividen sebesar -0.021 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan nilai perusahaan. Hal ini yang berarti bahwa setiap kenaikan kebijakan dividen satu satuan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar -0.021 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Investasi = 0.284

Nilai koefisien variabel investasi sebesar 0.284 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa investasi mempunyai hubungan yang searah dengan nilai perusahaan. Hal ini yang berarti bahwa setiap kenaikan investasi satu satuan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0.284 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

F. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila R^2 semakin

kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15
Ringkasan hasil uji R^2 (R Square)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 ^a	.513	.503	1.48591

a. Predictors: (Constant), PER, DPR, HS

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: data sekunder diolah setelah transformasi

Berdasarkan tabel 4.15 diatas besarnya R Square untuk Y (nilai perusahaan) sebesar 0.513, berarti 51.3%, variasi nilai perusahaan bisa dijelaskan oleh variabel independen harga saham, kebijakan deviden, dan investasi. Sedangkan sisanya sebesar 48.7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti atau diluar model atau penelitian.

G. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t -Statistik)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial bersifat menentukan signifikan atau tidak. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2005:84). Menentukan nilai t_{tabel} digunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = n-k-1$ atau $150-3-1 = 146$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen sehingga diketahui t_{tabel} sebesar 1,655.

Tabel 4.16
Hasil Uji Parsial (Uji t Statistik)

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.157	.143		1.097	.274
1 SqrtHS	.007	.001	.384	6.411	.000
SqrtDPR	-.021	.016	-.075	-1.295	.197
SqrtPER	.284	.033	.513	8.586	.000

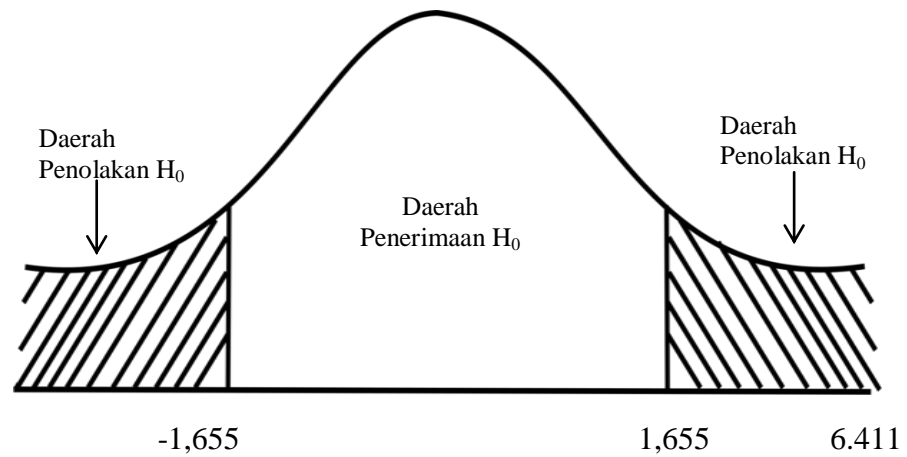
a. Dependent Variable: SqrtPBV

Sumber: data sekunder diolah setelah transformasi

a. Pengujian hipotesis 1

Pengujian variabel harga saham terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar (6.411) > t_{tabel} (1,655) dan signifikansi (0,000) < (0,05), maka daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu harga saham berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2011-2014 terhadap peningkatan nilai perusahaan seperti yang telah berjalan dengan sebaaimana mestinya. Semakin tinggi harga nilai saham pada perusahaan maka semakin kuat nilai perusahaan.

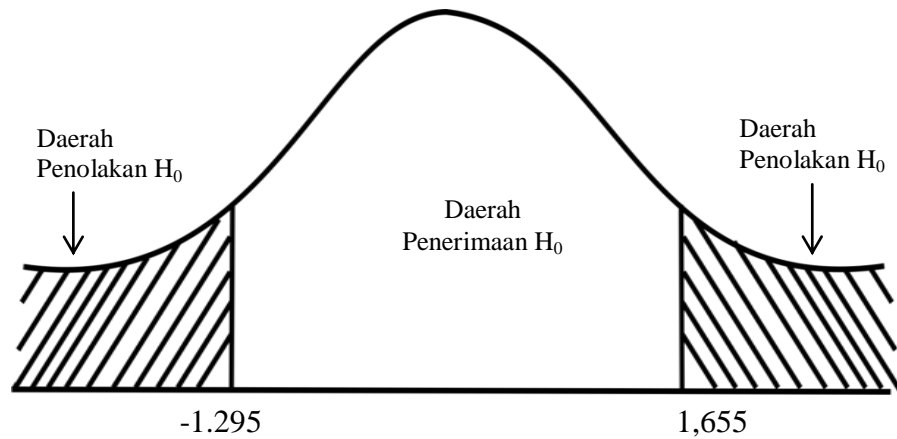
Gambar 4.4
Kurva Uji t statistik Harga Saham



b. Pengujian hipotesis 2

Pengujian variabel kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $(-1.295) < t_{tabel}$ (1,655) dan signifikansi $(0,197) > (0,05)$, maka daerah H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI periode tahun 2011-2014 terhadap peningkatan nilai perusahaan seperti yang telah berjalan dengan sebagaimana mestinya.

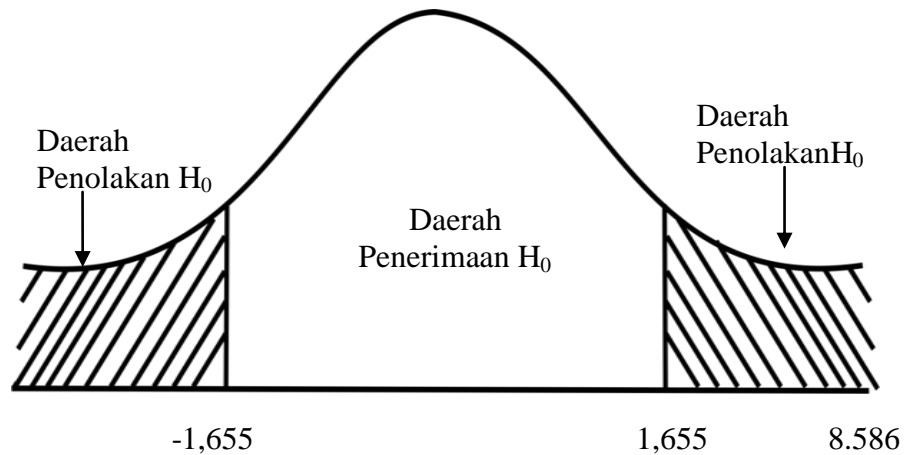
Gambar 4.5
Kurva Uji t statistik Kebijakan Deviden



c. Pengujian hipotesis 3

Pengujian variabel investasi terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $(8.586) > t_{tabel}$ $(1,655)$ dan signifikansi $(0,000) < (0,05)$, maka daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu investasi berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh investasi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2011-2014 terhadap peningkatan nilai perusahaan seperti yang telah berjalan dengan sebaaimana mestinya. Semakin tinggi investasi yang masuk pada perusahaan maka semakin kuat nilai perusahaan.

Gambar 4.6
Kurva Uji t statistik Investasi



2. Uji Simultan (Uji F Statistik)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} digunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) : $df_1 = K - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = n - k = 150 - 4 = 146$. Dimaka k adalah Jumlah variabel (Independen + Dependen), n adalah Jumlah observasi/sampel pembentuk regresi. Maka berdasarkan penghitungan df_1 dan df_2 dan hasil F_{tabel} sebesar 2,67.

Tabel 4.17
Hasil Uji Simultan (Uji F Statistik)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	339.180	3	113.060	51.207	.000 ^b
1 Residual	322.357	146	2.208		
Total	661.537	149			

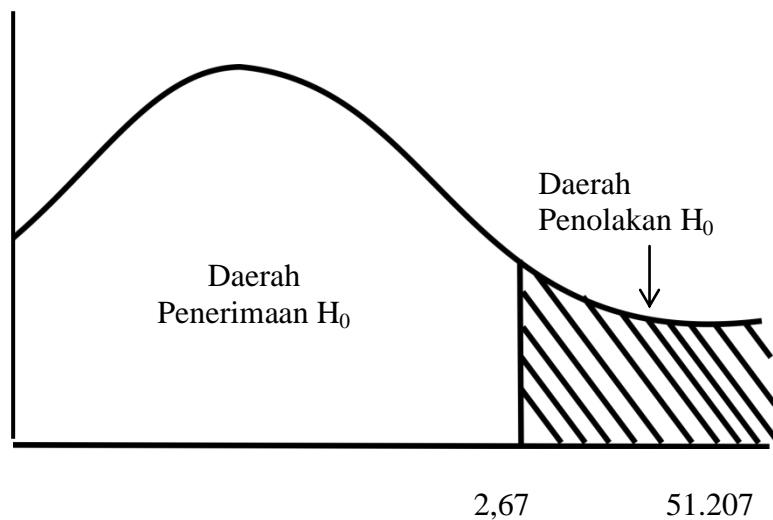
a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), PER, DPR, HS

Sumber: data sekunder diolah setelah transformasi

Berdasarkan tabel diatas yaitu pengujian simultan pada variabel harga saham, kebijakan deviden, dan investasi terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar $(51.207) > F_{tabel}$ $(2,67)$ atau signifikansi $(0,000) < (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh signifikan antara harga saham, kebijakan deviden, dan investasi terhadap nilai perusahaan.

Gambar 4.7
Kurva Uji F statistik



H. Pembahasan

1. Pengaruh Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan

Saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan keuntungan bagi investor. Saham yang diperoleh melalui pembelian atau dengan cara lain, yang memberikan hak kepada pemegang saham atas deviden dan yang lain sesuai dengan investasi yang ada pada perusahaan tersebut. Harga saham menurut Jogiyanto (2001), adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa harga saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2011-2014, hal ini berdasarkan tabel 4.16, terlihat bahwa variabel harga saham mempunyai nilai t_{hitung} sebesar $6.411 > t_{tabel}$ 1,655 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penerimaan H_1 mengindikasikan bahwa semakin baik harga saham yang dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2011-2014, maka semakin kuat dan tinggi nilai perusahaan. Hal tersebut mendukung

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2010), dan Afzal, (2012) yang menyatakan bahwa harga saham berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kebijakan deviden Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Ria (2013) deviden adalah pembagian sebagian laba perusahaan kepada para pemegang saham dan seorang investor membeli saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah deviden dimasa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko terkait dengan investasi.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2011-2014, hal ini berdasarkan tabel 4.16, terlihat bahwa variabel kebijakan deviden mempunyai nilai t_{hitung} sebesar $-1.295 < t_{tabel}$ 1,655 dengan nilai signifikansi $0,197 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Penerimaan H_2 mengindikasikan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan mungkin disebabkan karena investor tidak membutuhkan deviden untuk mengkonversi saham mereka menjadi uang tunai, mereka tidak akan membayar harga yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan pembayaran deviden yang lebih tinggi. Dengan kata lain kebijakan deviden tidak akan berdampak pada nilai perusahaan,

sesuai dengan teori Brealey, Myers, dan Marcus (2008). Hal tersebut tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arie Afzal, Abdul Rohman, (2012), Ika Yoana. Y., (2013), Rika, (2010), Sulito, (2008), dan Yangs Analisa, (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Investasi Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sunariyah (2003) “Investasi adalah penanaman modal untuk salah satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang”. Analisis rencana investasi pada dasarnya merupakan penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (baik besar atau kecil) dapat dilaksanakan dengan berhasil, atau suatu metode penjajakan dari suatu gagasan usaha/bisnis tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha/bisnis tersebut dilaksanakan. Suatu proyek investasi umumnya memerlukan dana yang besar dan akan mempengaruhi perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2011-2014, hal ini berdasarkan tabel 4.16, terlihat bahwa variabel investasi mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $8.586 > 1,655$

dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penerimaan H_3 mengindikasikan bahwa semakin baik investasi yang dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2011-2014, maka semakin kuat dan tinggi nilai perusahaan. Hal tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arie Afzal, Abdul Rohman, (2012), Rika, (2010), dan Sari, (2013) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2014, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.007 dan nilai t_{hitung} (6.411) > t_{tabel} (1,655) dan signifikansi (0.000) < (0,05), maka H_0 ditolak H_a diterima, sebagaimana pada lampiran 11 hal. 112. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai harga saham perusahaan, maka semakin kuat nilai perusahaan. Karena saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan keuntungan bagi investor. Saham yang diperoleh melalui pembelian atau dengan cara lain, yang memberikan hak kepada pemegang saham atas deviden dan yang lain sesuai dengan investasi yang ada pada perusahaan tersebut. Hal ini jika saham di jual atau mempunyai nilai yang tinggi maka perusahaan juga memiliki nilai perusahaan yang tinggi.
2. Kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2014, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.021 dan nilai t_{hitung} (-1.295) < t_{tabel} (1,655) dan signifikansi (0,197) > (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak,

sebagaimana pada lampiran 11 hal. 112. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai kebijakan deviden perusahaan, maka nilai perusahaan semakin naik.

3. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2014, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.284 dan nilai t_{hitung} sebesar (8.586) > t_{tabel} (1,655) dan signifikansi (0,000) < (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebagaimana pada lampiran 11 hal 112. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai investasi perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Karena saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan keuntungan bagi investor dan investasi merupakan penanaman modal untuk salah satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Maka dengan hal ini jika semakin tinggi investor yang melirik atau tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaannya. Sehingga variabel investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan sudah terbukti masih sebagai tolak ukur atau patokan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
4. Harga saham, kebijakan deviden dan investasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2014, dengan nilai F_{hitung} sebesar (51.207) > F_{tabel} (2,67) dan signifikansi (0.000) <

(0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Diantara ketiga variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap nilai perusahaan dalam penelitian ini yaitu investasi karena memiliki koefisien regresi yang paling besar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat baik bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya sebagai berikut ini:

1. Adanya pengaruh harga saham terhadap nilai perusahaan. Saran yang dapat diberikan pada perusahaan jika saham dijual atau mempunyai nilai yang tinggi maka perusahaan juga memiliki nilai perusahaan yang tinggi karena saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan keuntungan bagi investor
2. Tidak adanya pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan . Saran yang dapat diberikan terhadap perusahaan karena investor tidak membutuhkan deviden untuk mengkonversi saham mereka menjadi uang tunai, maka mereka tidak akan membayar harga yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan pembayaran deviden yang lebih tinggi. Dengan kata lain kebijakan deviden tidak akan berdampak pada nilai perusahaan.
3. Variabel investasi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka dari itu hendaknya perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2014 dapat

mempertahkannya. Hal ini juga harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan dengan berbagai faktor kehidupan perusahaan (operasional perusahaan) yang menyangkut tenaga kerja, produk yang dihasilkan (output), input perusahaan, dan lain-lain. Hal ini juga akan membuat kekuatan perusahaan untuk kesehatan perusahaan. Semakin perusahaan sehat maka kontribusi investasi perusahaan juga tinggi.

4. Peneliti menyadari bahwa adanya beberapa keterbatasan yang timbul dalam penelitian ini. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan lebih baik lagi, dapat menambah variabel-variabel lain di luar variabel yang telah diteliti ini dan menambah hubungan antara variabel, agar memperoleh hasil yang lebih baik dan yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, beserta waktu penelitian yang lebih panjang lagi.